

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil penelitian

Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dengan tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Setiap aspek merupakan bagian penting yang dapat menjelaskan pelaksanaan usaha perusahaan. Dalam menganalisis rasio profitabilitas yang meliputi *Return on Aset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio Liquiditas yang meliputi *Financing to deposit Ratio* (FDR) sesuai dengan analisis yang digunakan, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT. BRI Syariah. Laporan keuangan yang peneliti gunakan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

1. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah berdasarkan *Return On Asset*

Return On Asset merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola asset-asetnya secara efektif. Semakin besar *Return On Asset* berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil *Return On Asset* nya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya cukup buruk.¹

Untuk menilai tingkat kesehatan yang mencerminkan kinerja keuangan dari komponen rasio Profitabilitas dengan perhitungan *Return On Asset* (ROA), Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia menetapkan kriteria penilaian *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

¹ Irfan Alwi Pasaribu, “ Analisis Kinerja Keuangan PT BRI Syariah Periode 2015-2017,” (Skripsi Sarjana; Ekonomi & Bisnis Islam: Medan, 2019), h. 40.

Tabel 4.1

Kriteria Penilaian *Return On Asset* (ROA)

Kriteria	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber Data: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Return On Asset dapat dihitung dengan membandingkan Laba sebelum pajak terhadap Total Aktiva, adapun perhitungan *Return On Asset* pada PT BRI syariah dijelaskan pada tabel berikut ini:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.2

Perhitungan *Return On Asset* PT BRI Syariah

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp Juta)	Total Asset (Rp Juta)	ROA
2017	150.957	31.543.384	0,47%
2018	151.514	37.869.177	0,40%
2019	116.865	43.123.488	0,27%

Sumber Data: Laporan Keuangan BRI Syariah (diolah)

1) Laba sebelum pajak

$$\text{Laba sebelum pajak} = \text{Pendapatan} - \text{Total biaya}$$

Tabel 4.3

Penjelasan Akun-akun Pendapatan di laporan laba rugi BRI Syariah tahun

Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib	2.816.524	3.120.307	3.374.863
a. Pendapatan dari jual beli	1.508.223	1.481.574	1.468.853
b. Pendapatan dari bagi hasil	670.205	724.570	951.928
c. Pendapatan usaha utama lainnya	544.757	720.274	742.493
d. Pendapatan dari ijarah-bersih	93.339	193.889	211.589
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	(1.193.918)	(1.317.100)	(1.320.886)
Pendapatan operasional lainnya	149.003	174.182	250.534
Pendapatan non operasional	11.463	-	-
Jumlah Pendapatan	1.783.072	1.977.389	2.304.511

Tabel 4.4

Penjelasan Akun-akun Total Biaya di laporan laba rugi BRI Syariah

Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Beban operasional lainnya	1.178.743	1.200.619	1.332.333
a. Gaji dan tunjangan	522.067	510.828	583.292
b. Umum dan administrasi	500.278	440.196	463.646
c. Administrasi ATM	35.326	107.565	31.607
d. Beban bonus wadiah	66.705	71.865	107.875
e. Lain-lain	54.367	70.174	145.913
Beban CKPN	453.372	619.299	853.800

Beban Non Operasional	-	5.959	1.513
Total Biaya	1.632.115	1.825.875	2.187.646

2) Total aktiva

Total aktiva = Aktiva lancar + Aktiva tetap

Tabel 4.5

Penjelasan Akun-akun Total Aktiva di laporan posisi keuangan BRI Syariah

Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Kas	347.997	231.268	262.485
Setara kas:			
a. Giro dan penempatan pada BI	4.015.626	5.830.333	4.600.895
b. Giro dan penempatan pada bank lain	245.821	206.106	302.738
Surat berharga	7.411.068	9.098.114	10.268.270
Tagihan Akseptasi	-	-	1.381
Piutang			
a. Piutang Murabahah	10.457.017	11.370.876	13.192.848
b. Piutang Istisnah	4.309	3.212	2.700
c. Piutang sewa ijarah	-	-	17.892
Pinjaman qard	524.101	364.360	399.335
Pembiayaan	6.288.972	7.882.255	11.427.119
Aset yang diperoleh untuk ijarah	1.146.920	1.676.682	1.597.231
Aset pajak tangguhan	140.883	163.670	238.999
Aset lain-lain	782.735	820.857	587.545

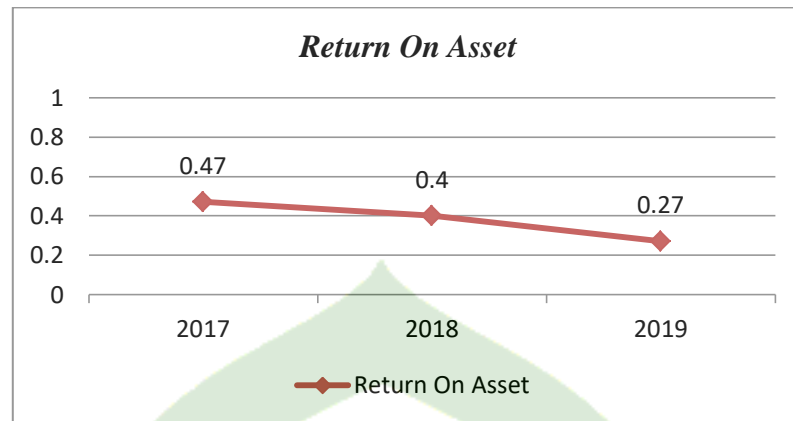
Jumlah Aktiva Lancar	31.365.449	37.647.733	42.899.438
Jumlah Aktiva Tetap	177.935	221.444	224.050
Jumlah Aktiva	31.543.384	37.869.177	43.123.488

Hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada Tahun 2017 terlihat bahwasannya *Return On Asset* sebesar 0,47%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp 150.957 terhadap Total Aktiva sebesar Rp 31.543.384, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0047 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0047 rupiah.

Tahun 2018 terlihat bahwasannya *Return On Asset* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,40%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp 151.514 terhadap Total Aktiva sebesar Rp 37.869.177, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,004 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,004 rupiah.

Tahun 2019 terlihat bahwasannya *Return On Asset* menurun kembali dari tahun sebelumnya menjadi 0,31%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp 116.865 terhadap Total Aktiva sebesar Rp 43.123.488, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0031 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0031 rupiah.

Berikut ini merupakan grafik perkembangan *Return On Asset* (ROA) PT BRI Syariah tahun 2017-2019 :



Gambar 4. 1 Grafik perkembangan ROA

Data diatas dapat diketahui bahwa *Return On Asset* PT BRI Syariah yaitu berkisar antara 0,27% - 0,47% selama 2017 sampai dengan 2019. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,47% yang artinya setiap 1 rupiah dari total aset yang digunakan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 0,0047 rupiah.

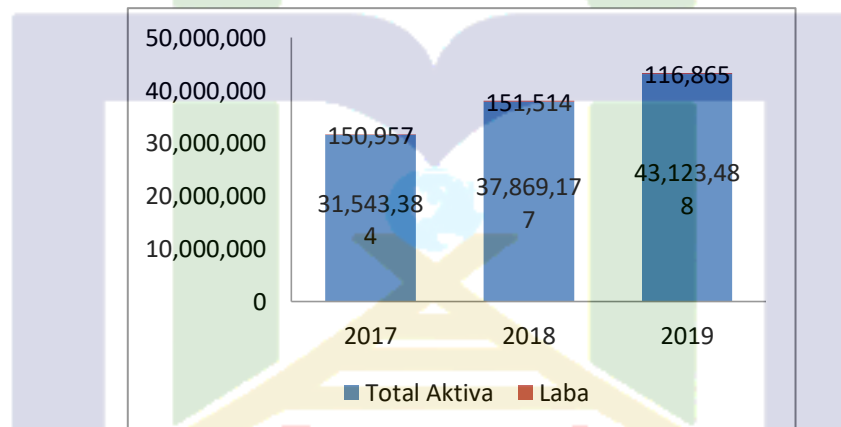
Tahun 2018 persentase *Return on Asset* yang dicapai PT BRI Syariah yaitu 0,40%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Return on Asset* mengalami penurunan sebesar 0,07%, penurunan ini disebabkan karena adanya ketidak seimbangan peningkatan total aset yang meningkat dari Rp 31.543.384 menjadi Rp 37. 869.177 dan diikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak dari Rp 150.957 menjadi Rp 151.514.

Kemudian pada tahun 2019 hasil *Return on Asset* yang dicapai perusahaan sebesar 0,27%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Return on Asset* mengalami penurunan kembali sebesar 0,13%, ini merupakan persentase terendah yang terjadi pada PT BRI Syariah pada periode 2017 sampai 2019. Penurunan ini disebabkan karena peningkatan total aset dari Rp 37. 869.177 menjadi Rp 43. 123.488 dan tidak di ikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 standar industri yang baik untuk ROA adalah sebesar 1,5%, hal ini berarti kinerja

perusahaan diukur melalui ROA kurang sehat, kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan pada tahun tersebut tidak mampu memanfaatkan aktiva dalam menghasilkan laba.

Perubahan nilai ROA adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Sebelum Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Sebelum Pajak dijelaskan pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.2 Grafik pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Sebelum Pajak

Grafik di atas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya dari tahun ke tahun total aktiva perusahaan mengalami peningkatan, total aktiva pada tahun 2017 sebesar Rp 31.543.384, pada tahun 2018 naik menjadi Rp 37.869.177, pada tahun 2019 naik lagi sebesar Rp 43.123.488, artinya dalam pertumbuhan aktiva perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan total aktiva setiap tahunnya.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Return on Asset* adalah kurang sehat, nilai *Return on Asset* tidak mencapai 1 %, tidak sebanding dengan total aktiva yang dimilikinya, walaupun pada dasarnya total aktiva meningkat dari tahun ketahun dan di ikuti oleh peningkatan laba sebelum

pajak, akan tetapi peningkatan total aktiva jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan laba sebelum pajak.

2. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah berdasarkan *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah capital yang ada untuk mendapatkan *net income*.² Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Untuk menilai tingkat kesehatan yang mencerminkan kinerja keuangan dari komponen rasio Profitabilitas dengan perhitungan *Return on Equity* (ROE), Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank menetapkan kriteria penilaian *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kriteria Penilaian *Return On Equity* (ROE)

Kriteria	Peringkat
ROE >15%.	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 15%.	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4,0% < ROE ≤ 5%.	Kurang Sehat
ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber Data: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Return On Equity dapat dihitung dengan membandingkan Laba setelah pajak terhadap Total Modal, adapun perhitungan *Return On Equity* pada PT BRI syariah dijelaskan pada tabel berikut ini:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

² M.O Tanor, H. Sabijono, and, S.K. Walandouw, “ Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, TBK,” h. 643.

Tabel 4.7
Perhitungan *Return On Equity* PT BRI Syariah

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp Juta)	Total Modal (Rp Juta)	ROE (Rp Juta)
2017	101.091	2.602.841	3,88%
2018	106.600	5.026.640	2,12%
2019	74.016	5.088.036	1,45%

Sumber Data: Laporan Keuangan BRI Syariah (diolah)

- 1) Laba setelah pajak = Laba sebelum pajak – Pajak

Tabel 4.8

Penjelasan Akun-akun laba setelah pajak di laporan laba rugi BRI Syariah

Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Laba sebelum pajak	150.957	151.514	116.865
Beban pajak penghasilan	(49.866)	(44.914)	(42.849)
Laba setelah pajak	101.091	106.600	74.016

- 2) Total Modal

Tabel 4.9

Penjelasan Akun-akun total modal di laporan posisi keuangan BRI Syariah

Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Modal	2.602.841	5.026.640	5.088.036

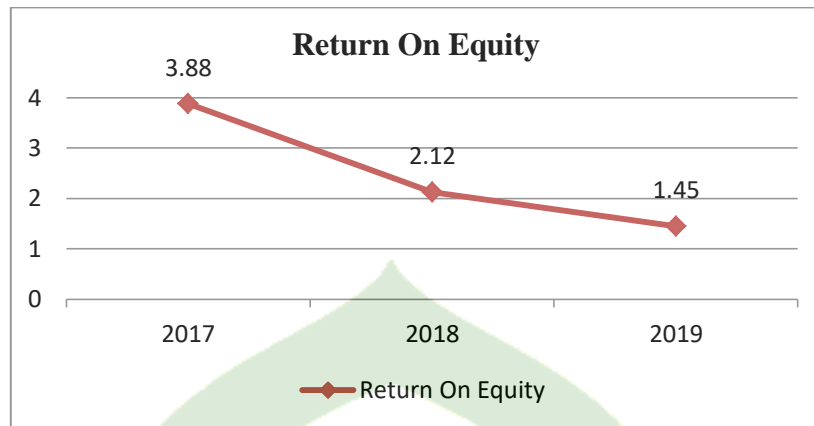
Hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada Tahun 2017 terlihat bahwasannya *Return On Equity* sebesar 3,88%, hal ini dijelaskan oleh

perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp 101.091 terhadap Total Modal sebesar Rp 2.602.841, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Modal adalah sebesar 0,0388 kali, atau setiap 1 rupiah total modal yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 0,0388 rupiah.

Tahun 2018 terlihat bahwasannya *Return On Equity* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2,12%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp 106.600 terhadap Total Modal sebesar Rp 5.026.640, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Modal adalah sebesar 0,0212 kali, atau setiap 1 rupiah total modal yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 0,0212 rupiah.

Tahun 2019 terlihat bahwasannya *Return On Equity* menurun kembali dari tahun sebelumnya menjadi 1,45%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp 74.016 terhadap Total Modal sebesar Rp 5.088.036, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Modal adalah sebesar 0,0145 kali, atau setiap 1 rupiah total modal yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 0,0145 rupiah.

Berikut ini merupakan grafik perkembangan *Return On Equity* (ROE) PT BRI Syariah tahun 2017-2019 :



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan ROE

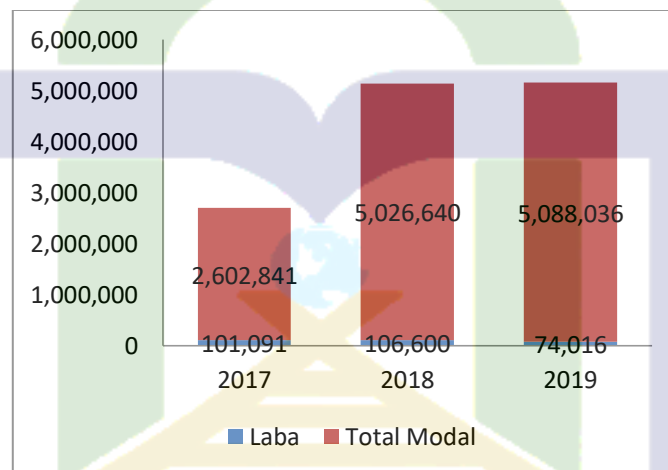
Data diatas dapat diketahui bahwa *Return On Equity* PT BRI Syariah yaitu berkisar antara 1,45% - 3,88% selama 2017 sampai dengan 2019. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,88% yang artinya setiap 1 rupiah dari total modal yang digunakan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 0,0388 rupiah.

Tahun 2018 persentase *Return on Equity* yang dicapai PT BRI Syariah yaitu 2,12%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Return on Equity* mengalami penurunan sebesar 1,76%, penurunan ini disebabkan karena total modal yang meningkat besar dari Rp 2.602.841 menjadi Rp 5.026.640 dan diikuti dengan sedikitnya peningkatan laba setelah pajak dari Rp 101.091 menjadi Rp 106.600.

Kemudian pada tahun 2019 hasil *Return on Equity* yang dicapai perusahaan sebesar 1,45%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Return on Equity* mengalami penurunan kembali sebesar 0,67%, ini merupakan persentase terendah yang terjadi pada PT BRI Syariah pada periode 2017 sampai 2019. Penurunan ini disebabkan karena peningkatan total modal dari Rp 5.026.640 menjadi Rp 5.088.036 dan tidak di ikuti dengan peningkatan laba setelah pajak.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 standar industri yang baik untuk ROE adalah sebesar 15%, hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui ROE kurang sehat, kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan pada tahun tersebut tidak mampu memanfaatkan Modal dalam menghasilkan laba.

Perubahan nilai ROE adalah diakibatkan perubahan Total Modal dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Modal dan Laba Setelah Pajak dijelaskan pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Total Modal dan Laba Setelah Pajak

Grafik di atas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya dari tahun ke tahun total modal perusahaan mengalami peningkatan, total modal pada tahun 2017 sebesar Rp 2.602.84, pada tahun 2018 naik menjadi Rp 5.026.640, pada tahun 2019 naik lagi sebesar Rp 5.088.035, artinya dalam pertumbuhan modal perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan total modal setiap tahunnya.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Return on Equity* adalah kurang sehat, walaupun pada dasarnya total modal meningkat dari tahun ketahun dan di ikuti oleh peningkatan laba setelah pajak, akan tetapi

peningkatan total modal jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan laba setelah pajak.

3. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah berdasarkan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.³ Semakin rendah hasil rasio BOPO semakin efesiensi kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Untuk menilai tingkat kesehatan yang mencerminkan kinerja keuangan dari komponen rasio Profitabilitas dengan perhitungan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia menetapkan kriteria penilaian Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai berikut:

Tabel 4.10

Kriteria	Peringkat
$BOPO \leq 94\%$.	Sangat Sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$.	Sehat

³ M.O. Tanor., H. Sabijono., dan S.K Walandouw, “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bnal Artha Graha Internasional, TBK,” h. 643.

Kriteria	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat	Penilaian
Beban	$96\% < \text{ROA} \leq 97\%$	Kurang Sehat	
	$\text{ROA} > 97\%$	Tidak Sehat	

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Sumber Data: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional, adapun perhitungan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT BRI syariah dijelaskan pada tabel berikut ini:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{T. Beban Operasional}}{\text{T. Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.11

Perhitungan BOPO PT BRI Syariah

Tahun	T. Beban Operasional (Rp Juta)	T. Pendapatan Operasional (Rp Juta)	BOPO
2017	1.178.743	2.816.524	95,34%
2018	1.200.619	3.120.307	95,32%
2019	1.332.333	3.374.863	96.80%

Sumber Data: Laporan Keuangan BRI Syariah (diolah)

Tabel 4.12
Penjelasan Akun-akun total beban operasional di laporan laba rugi BRI Syariah

Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Beban operasional lainnya	1.178.743	1.200.619	1.332.333
a. Gaji dan tunjangan	522.067	510.828	583.292
b. Umum dan administrasi	500.278	440.196	463.646
c. Administrasi ATM	35.326	107.565	31.607
d. Beban bonus wadiah	66.705	71.865	107.875
e. Lain-lain	54.367	70.174	145.913

Tabel 4.13
Penjelasan Akun-akun total pendapatan operasional di laporan laba rugi BRI Syariah

Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib	2.816.524	3.120.307	3.374.863
a. Pendapatan dari jual beli	1.508.223	1.481.574	1.468.853
b. Pendapatan dari bagi hasil	670.205	724.570	951.928
c. Pendapatan usaha utama lainnya	544.757	720.274	742.493
d. Pendapatan dari ijarah-bersih	93.339	193.889	211.589

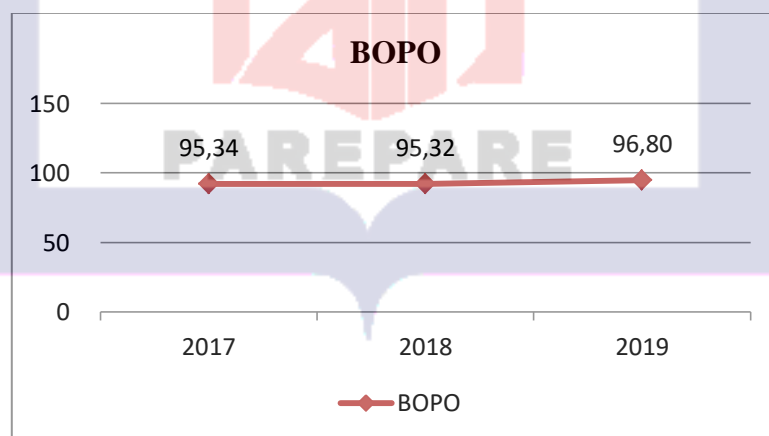
Hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada Tahun 2017 terlihat bahwasannya Beban Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar 95,34%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Beban Operasional sebesar Rp

1.178.743 terhadap Pendapatan Operasional sebesar Rp 2.816.524, dimana setiap 1 rupiah beban operasional dapat dijamin oleh pendapatan operasional sebesar 0,9534 rupiah.

Tahun 2018 terlihat bahwasannya Beban Operasional dan Pendapatan Operasional sedikit menurun dari tahun sebelumnya menjadi 95,32%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan beban operasional sebesar Rp 1.200.617 terhadap pendapatan operasional sebesar Rp 3.120.307, dimana dalam setiap 1 rupiah beban operasional dapat dijamin oleh pendapatan operasional sebesar 0,9532 rupiah.

Tahun 2019 terlihat bahwasannya Beban Operasional dan Pendapatan Operasional meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 96,80%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan beban operasional sebesar Rp 1.332.333 terhadap pendapatan operasional sebesar Rp 3.374.862, dimana setiap 1 rupiah beban operasional dapat dijamin oleh pendapatan operasional sebesar 0,9680 rupiah.

Berikut ini merupakan grafik perkembangan PT BRI Syariah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional tahun 2017-2019 :



Gambar 4.5 Grafik pertumbuhan BOPO

Data diatas dapat diketahui bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasional PT BRI Syariah yaitu berkisar antara 95,34% - 96,80% selama 2017 sampai dengan 2019. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 96,80% yang artinya setiap 1 rupiah beban operasional dapat dijamin oleh pendapatan operasional sebesar 0,9680 rupiah.

Tahun 2017 persentase Beban Operasional dan Pendapatan Operasional yang dicapai PT BRI Syariah yaitu 95,34%. Kemudian pada tahun 2018 persentase Beban Operasional dan Pendapatan Operasional yang dicapai PT BRI Syariah yaitu 95,32%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya Beban Operasional dan Pendapatan Operasional mengalami penurunan sebesar 0,02%, penurunan ini disebabkan karena tidak seimbang antara jumlah beban operasional sebesar Rp 1.200.617 dengan pendapatan operasional sebesar Rp 3.120.307.

Kemudian pada tahun 2019 hasil beban operasional dan pendapatan operasional yang dicapai perusahaan sebesar 96,80%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya beban operasional dan pendapatan operasional mengalami peningkatan sebesar 1,48%, peningkatan ini disebabkan karena peningkatan beban operasional dari Rp 1.200.617 menjadi Rp 1.332.333.

Dari tabel 4.5 dapat dilihat perkembangan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan rasio bank dalam keadaan kurang sehat karena hasil beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) belum sesuai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah berdasarkan FDR

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibanding dengan

jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.⁴ Semakin rendah nilai rasio ini maka nilai rasio bank tersebut sangat baik.

Untuk menilai tingkat kesehatan yang mencerminkan kinerja keuangan dari komponen rasio likuiditas dengan perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia menetapkan kriteria penilaian *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut :

Tabel 4.14

Kriteria Penilaian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Kriteria	Peringkat
$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat baik
$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik
$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
$\text{FDR} > 120\%$	Tidak Baik

Sumber Data: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011

Financing to Deposit Ratio (FDR) dapat dihitung dengan membandingkan total pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga, adapun perhitungan *Financing to Deposit Ratio* pada PT BRI syariah dijelaskan pada tabel berikut ini:

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 4.15

Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* PT BRI Syariah

Tahun	Total Pembiayaan (Rp Triliun)	Total Dana Pihak Ketiga (Rp Triliun)	FDR
2017	18,17	26,36	72,11%

⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 221.

2018	21,86	28,87	75,74%
2019	27,38	34,13	80,24%

Sumber Data: Laporan Keuangan BRI Syariah (diolah)

Tabel 4.16
Penjelasan Akun-akun T. Pembiayaan di laporan posisi keuangan BRI
Syariah

Akun	2017 (Rp Triliun)	2018 (Rp Triliun)	2019 (Rp Triliun)
Total Pembiayaan	18,17	21.86	27.38

Tabel 4.17
Penjelasan Akun-akun total DPK di laporan posisi keuangan BRI Syariah

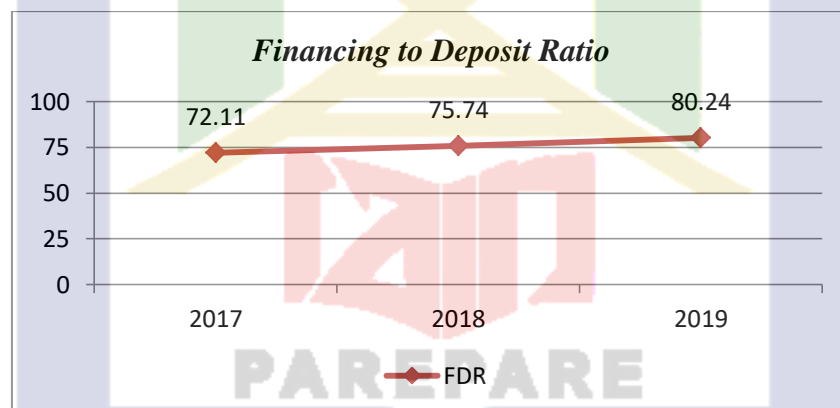
Akun	2017 (Rp Juta)	2018 (Rp Juta)	2019 (Rp Juta)
Simpanan			
a. Giro wadiah	1.769.344	2.279.236	2.029.898
b. Tabungan wadiah	4.749.652	5.601.811	6.951.688
Dana syirkah temporer			
a. Giro mudharabah	139.535	293.264	4.080.803
b. Tabungan mudharabah	1.270.484	1.659.109	2.025.354
c. Depositi mudharabah	18.430.069	19.041.155	19.049.259
Total DPK	26.359.084	28.874.575	34.137.002

Hasil perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada tahun 2017 terlihat bahwasannya *Financing to Deposit Ratio* sebesar 72,11%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Total Pembiayaan sebesar 18,17 terhadap Total Dana Pihak Ketiga sebesar 26,36 yang dimana setiap 1 rupiah dari dana pihak ketiga yang digunakan mampu menutupi jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 0,7211.

Tahun 2018 terlihat bahwasannya *Financing to Deposit Ratio* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 75,74%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Total Pembiayaan sebesar 21,86 terhadap Total Dana Pihak Ketiga sebesar 28,87 yang dimana setiap 1 rupiah dari dana pihak ketiga yang digunakan mampu menutupi jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 0,7574.

Tahun 2019 terlihat bahwasannya *Financing to Deposit Ratio* meningkat lagi dari tahun sebelumnya menjadi 80,24%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Total Pembiayaan sebesar 27,38 terhadap Total Dana Pihak Ketiga sebesar 34,13 yang dimana setiap 1 rupiah dari dana pihak ketiga yang digunakan mampu menutupi jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 0,8024.

Berikut ini merupakan grafik perkembangan PT BRI Syariah *Financing to Deposit Ratio* tahun 2017-2019 :



Gambar 4.6 Grafik Perkembangan FDR

Dari data diatas dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* PT BRI Syariah yaitu berkisar antara 72,11% - 80,24% selama 2017 sampai dengan 2019. Presentase tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 80,24% yang artinya setiap 1 rupiah dari dana pihak ketiga yang digunakan mampu menutupi jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 0,8024.

Tahun 2017 persentase *Financing to Deposit Ratio* yang dicapai PT BRI Syariah yaitu 72,11%. Kemudian pada tahun 2018 persentase *Financing to Deposit Ratio* yang dicapai bank yaitu 75,74%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Financing to Deposit Ratio* mengalami peningkatan sebesar 3,63%, peningkatan ini disebabkan karena total dana pihak ketiga yang meningkat dari Rp 26,36 menjadi Rp 28,87 dan diikuti dengan peningkatan total pembiayaan dari Rp 18,17 menjadi Rp 21,86.

Kemudian pada tahun 2019 hasil *Financing to Deposit Ratio* yang dicapai perusahaan sebesar 80,24%, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya *Financing to Deposit Ratio* mengalami peningkatan sebesar 4,5%, Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan total dana pihak ketiga dari Rp 28,87 menjadi Rp 34,13 dan diikuti dengan peningkatan total pembiayaan dari 21,86% menjadi 27,38%.

Dari tabel 4.6 dapat dilihat perkembangan *financing to deposit ratio* (FDR) menunjukkan keadaan yang sehat walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2018 dan 2019, tetapi tetap mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat dari dana pihak ketiga yang diterima bank karena persentase *financing to deposit ratio* (FDR) masih berada dalam standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah dilihat melalui *Return on Asset* (ROA)
Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan perusahaan dengan seluruh aktiva yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai *Return on Asset* dalam suatu perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang

dicapai perusahaan serta semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan assetnya.⁵

Dengan mengetahui nilai ROA maka dapat dilihat kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total asset yang dimilikinya, semakin besar asset yang dimilikinya apakah perusahaan mampu meningkatkan labanya, atau sebaliknya dengan asset yang tidak terlalu besar tapi perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar. Berikut ini merupakan tabel penilaian kesehatan *Return on Asset* (ROA) yaitu:

Tabel 4.9

Tingkat Kesehatan *Return on Asset* (ROA) PT BRI Syariah

Tahun	ROA	Persentase	Kriteria
2017	0,47 %	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
2018	0,40%	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
2019	0,27%	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat

Sumber data : Hasil Analisis

Tahun 2017 perusahaan memperoleh nilai ROA sebesar 0,47%. Tahun 2018 nilai ROA menurun menjadi 0,40%, penurunan ini disebabkan meningkatnya aktiva perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan laba sebelum pajak. Dan ini menandakan perusahaan belum stabil dalam menghasilkan laba.

Tahun 2019, nilai ROA kembali menurun menjadi 0,27%. Nilai ini tentu belum mencapai standar Bank Indonesia yang telah ditetapkan, penurunan ini dikarenakan meningkatnya aktiva perusahaan namun laba yang menurun.

Nilai ROA bank tahun 2017-2019 terus mengalami penurunan yang signifikan, yaitu 0,47%, 0,40% dan 0,27%. Pada tahun tersebut tentunya nilai ROA belum mencapai standar Bank Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang baik atau kurang sehat. Hal ini disebabkan pendapatan mengalami

⁵ Irfan Alwi Pasaribu, “ Analisis Kinerja Keuangan PT BRI Syariah Periode 2015-2017,” (Skripsi Sarjana; Ekonomi & Bisnis Islam: Medan, 2019), h. 59.

peningkatan begitupun dengan beban yang juga mengalami peningkatan, namun peningkatan beban lebih besar dari peningkatan pendapatan. Artinya pendapatan bank lebih kecil dari bebannya. Ini menunjukkan perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia.

Penelitian ini menemukan bahwa penurunan nilai ROA diakibatkan oleh peningkatan beban operasional dan perusahaan yang tidak mampu memanfaatkan aset dalam meningkatkan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Wulandari bahwa kinerja keuangan yang dinilai ROA mengalami penurunan diakibatkan bank tidak mampu mengatasi kredit-kredit bermasalah serta belum efisien dalam menggunakan dana operasionalnya sehingga menyebabkan bank terlalu banyak mengeluarkan dana.

2. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah dilihat melalui *Return on Equity* (ROE)
Return on Equity ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Tabel 4.10

Tingkat Kesehatan *Return on Equity* (ROE) PT BRI Syariah

Tahun	ROE	Persentase	Kriteria
2017	3,88 %	$4,0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang Sehat
2018	2,12 %	$4,0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang Sehat
2019	1,45 %	$4,0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang Sehat

Sumber data : Hasil Analisis

Tahun 2017 perusahaan memperoleh nilai ROE sebesar 3,88%. Tahun 2018 nilai ROE menurun menjadi 2,12%, penurunan ini dikarenakan meningkatnya modal perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan laba setelah pajak. Dan ini menandakan perusahaan belum stabil dalam menghasilkan laba.

Tahun 2019, nilai ROE kembali menurun menjadi 1,45%. Nilai ini tentu belum mencapai standar Bank Indonesia yang telah ditetapkan, ini dikarenakan meningkatnya modal perusahaan namun laba yang menurun.

Nilai ROE bank tahun 2017-2019 terus mengalami penurunan yang signifikan, yaitu 3,88%, 2,12% dan 1,45%. Pada tahun tersebut tentunya nilai ROE belum mencapai standar Bank Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang baik atau kurang sehat. Hal ini disebabkan pendapatan mengalami peningkatan begutupun dengan beban yang juga mengalami peningkatan, namun peningkatan beban lebih besar dari peningkatan pendapatan. Artinya pendapatan bank lebih kecil dari bebannya. Ini menunjukka perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang tersedia.

Penelitian ini menemukan bahwa kurang baiknya kinerja keuangan berdasarkan ROE akibat dari meningkatnya beban operasional serta perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal untuk meningkatkan labanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emi Masyitah dan Kahar Karya Sarjana Harahap bahwa kinerja keuangan yang dinilai ROE kurang baik karena pendapatan mengalami peningkatan begitu juga dengan beban, namun peningkatan beban lebih besar dari pada pendapatan.

3. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah dilihat melalui BOPO

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam

menutup biaya operasional.⁶ Baik biaya operasional maupun pendapatan operasional keduanya merupakan hal yang sangat berkaitan bagaimana tidak dimana jika pendapatan operasional lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Begitupun sebaliknya jika nilai biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional maka perusahaan akan mengalami rugi karena hal ini.

Tabel 4.11

Tingkat Kesehatan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

PT BRI Syariah

Tahun	BOPO	Persentase	Kriteria
2017	95,34%	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
2018	95,32%	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
2019	96,80%	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat

Sumber data : Hasil Analisis

Hasil BOPO tahun 2017 sebesar 95,34%. Pada tahun 2018 nilai BOPO menurun menjadi 95,32%, karena bank mampu memakai biaya operasional secara efisien atau tepat sehingga bank mampu memperoleh pendapatan operasional yang lebih.

Tahun 2019, nilai BOPO meningkat menjadi 95,80%. Adanya peningkatan ini dikarenakan biaya operasional yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan pendapatan operasional.

Melalui gambaran BOPO selama tahun 2017-2019 terlihat kinerja keuangan PT BRI Syariah terbilang kurang sehat. Karena rasio yang dihasilkan belum berada dalam standar Bank Indonesia yang telah ditetapkan. Semakin tinggi hasil rasio BOPO semakin tidak efisiensi kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

⁶ M.O. Tanor., H. Sabijono., dan S.K Walandouw, “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bnal Artha Graha Internasional, TBK,” h. 643.

Penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan yang dinilai BOPO kurang sehat karena pendapatan mengalami peningkatan begitu juga dengan beban, namun peningkatan beban lebih besar daripada pendapatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriani bahwa beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) bank sudah sangat baik dalam mengukur perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

4. Kinerja Keuangan PT BRI Syariah dilihat melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR), merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dari dana pihak ketiga yang dikumpulkan oleh bank. rasio FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, yang dapat menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset bank.

Tabel 4.12

Tingkat Kesehatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT BRI Syariah

Tahun	FDR	Persentase	Kriteria
2017	72,11%	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat baik
2018	75,74%	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik
2019	80,24%	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik

Sumber data : Hasil Analisis

Hasil *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tahun 2017 sebesar 72,11% yang menunjukkan likuiditas bank ini sangat baik (peringkat komposit 1). Sedangkan pada tahun 2018 – 2019 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT BRI Syariah sebesar 75,74% (peringkat komposit 2) dan 80,24% (peringkat komposit 2). Dengan ini memperlihatkan bahwa bank mengalami penurunan peringkat.

Adanya peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tiap tahunnya diakibatkan permintaan pembiayaan yang banyak dibandingkan dengan dana

yang diterima oleh bank. Meski tiap tahunnya rasio FDR meningkat namun masih berada di level terjaga untuk liquiditas BRI syariah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya nilai FDR karena adanya penambahan permintaan kredit/pembiayaan sementara dana yang diterima tidak banyak bertambah namun rasio ini masih berada di level terjaga untuk liquiditas BRI syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian M.O Tanor, H. Sabijono, and, S.K. Walandouw bahwa hasil rasio FDR juga meningkat karena adanya penambahan permintaan kredit/pembiayaan namun nilai FDR masih sesuai dengan standar Bank Indonesia.



